



## **Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Agen Pembentukan Karakter Siswa dalam Konstelasi Budaya Digital Generasi Z**

**Neza Dwi Nasyfa**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [neza.dwi.nasyfa24067@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:neza.dwi.nasyfa24067@mhs.uingusdur.ac.id)

**Nur Khasanah**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)

**Abstract:** *The development of digital culture has significantly changed the way Generation Z constructs identity, interacts, and understands moral values. Social media, with its rapid flow of information and constantly changing trends, has now become a dominant platform for shaping adolescents' perceptions of right and wrong and appropriate and inappropriate. This situation presents new challenges for Islamic Religious Education (PAI) teachers, who traditionally serve as educators, moral guides, and role models in the school environment. This study aims to describe how PAI teachers carry out these functions in the context of digital culture, as well as strategies that can be implemented to ensure character development remains relevant to today's students' thinking and behavior patterns. Through an analysis of literature and social phenomena in educational settings, this study found that PAI teachers need to adopt a dialogic learning approach, utilize digital case studies, critique viral content with students, and provide consistent role models in both the real world and digital spaces. These strategies help students understand moral values not only as religious theories, but as life guidelines directly related to their daily activities. Thus, PAI teachers can continue to play a role as agents of character formation despite the shift in the sources of moral values among Generation Z.*

**Keywords:**

*Islamic Education Teacher, Generation Z, Digital Culture, Character Building, Social Media.*

**Abstrak:** Perkembangan budaya digital telah mengubah secara signifikan cara Generasi Z membangun identitas, berinteraksi, dan memahami nilai moral. Media sosial, dengan arus informasi cepat dan tren yang terus berganti, kini menjadi salah satu ruang dominan pembentuk persepsi benar salah dan pantas tidak pantas bagi remaja. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara tradisional berperan sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan akhlak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana guru PAI menjalankan fungsi tersebut dalam konteks budaya digital, serta strategi apa yang dapat dilakukan agar pembinaan karakter tetap relevan dengan pola berpikir dan perilaku siswa

masa kini. Melalui analisis literatur dan fenomena sosial di lingkungan pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran dialogis, memanfaatkan contoh kasus digital, mengkritisi konten viral bersama siswa, serta menampilkan keteladanan yang konsisten di dunia nyata maupun ruang digital. Strategi tersebut membantu siswa memahami nilai moral tidak hanya sebagai teori agama, tetapi sebagai pedoman hidup yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, guru PAI dapat tetap berperan sebagai agen pembentukan karakter meskipun terjadi pergeseran sumber nilai moral pada Generasi Z.

#### Kata Kunci:

Guru PAI, Generasi Z, Budaya Digital, Pembentukan Karakter, Media Sosial.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara hidup, cara berpikir, serta cara berinteraksi generasi sekarang, terutama Generasi Z yang dibesarkan dalam dunia yang terhubung dengan jaringan. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang, tetapi juga sebagai medan pembentukan identitas, wadah interaksi, dan sumber nilai. Proses penyebaran informasi yang cepat, algoritma yang mengedepankan tren viral, dan dominasi konten visual membuat generasi ini lebih cepat merespons hal-hal yang tengah populer ketimbang yang memiliki fondasi moral atau religius yang kuat. Sebagai hasilnya, terdapat kecenderungan bahwa patokan moral bagi beberapa remaja tidak lagi bersumber dari otoritas tradisional seperti keluarga, sekolah, atau lembaga keagamaan, melainkan dari para influencer dan budaya digital yang mereka temui setiap hari. Fenomena ini menimbulkan dinamika baru dalam pembentukan karakter, terutama dalam nilai-nilai akhlak dan spiritualitas di lingkungan pendidikan.

Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga sosialisasi kedua setelah keluarga menghadapi tantangan signifikan untuk tetap menjalankan fungsinya sebagai pengarah moral peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tugas untuk memberikan pendidikan moral, akhlak, dan spiritual, kini dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa lebih banyak terpapar nilai-nilai dari dunia digital dibandingkan dengan pembelajaran formal. Beberapa studi mengindikasikan bahwa pengaruh media digital dapat menurunkan sensitivitas moral, mengubah persepsi benar-salah, dan meningkatkan kecenderungan mengikuti norma yang ada di media sosial yang dianggap sebagai standar perilaku yang sah. Keadaan ini memaksa guru PAI untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap dapat diterima dalam kehidupan siswa yang beradaptasi dengan budaya digital.

Fenomena munculnya budaya digital di kalangan Generasi Z menyebabkan perubahan besar dalam cara mereka memahami dan menyerap nilai-nilai moral. Beragam studi telah meneliti hubungan antara media sosial dan tindakan siswa serta membahas peran pendidik dalam pengembangan akhlak, tetapi interaksi antara keduanya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih memerlukan penjelasan yang lebih mendetail. Perubahan cara berkomunikasi, meningkatnya akses terhadap konten digital, serta pergeseran sumber nilai membuat ruang kelas tidak lagi menjadi satu-

satunya tempat untuk pendidikan moral. Hal ini memerlukan pendekatan baru dalam proses pengajaran PAI, yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar dan pengalaman digital siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana pendidik PAI menyesuaikan diri dan merancang strategi pembentukan karakter dalam kondisi sosial yang terus berubah menjadi semakin penting untuk didalami.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan karakteristik Generasi Z dalam lingkungan digital dan dampaknya pada pembentukan nilai moral; (2) menganalisis peran dan fungsi Guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam situasi perubahan nilai moral; dan (3) menjelaskan strategi Guru PAI dalam memperkuat karakter siswa di era maraknya penggunaan media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi pendidikan Islam serta memberikan wawasan praktis bagi guru dalam merancang pendekatan pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*), yakni pengumpulan serta pengolahan data dari beragam sumber tulisan yang sesuai dengan fokus kajian. Sumber data mencakup jurnal ilmiah, buku tentang pendidikan Islam, dan publikasi ilmiah yang mengulas budaya digital, ciri karakter Generasi Z, serta fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembangunan nilai moral. Tahapan analisis terdiri dari: (1) penemuan tema pokok terkait transformasi perilaku moral siswa pada masa digital; (2) penyaringan sumber yang terpercaya dan terbaru; (3) pengkategorian hasil riset menjadi kelompok seperti profil Gen Z, dampak media digital, kontribusi guru, dan taktik pembentukan karakter; serta (4) penyusunan kesimpulan terintegrasi dari berbagai teori dan temuan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini diprioritaskan karena memberikan fondasi konseptual yang kokoh, sekaligus memungkinkan identifikasi pola, tren, dan kekurangan studi sebelumnya dalam ranah pendidikan akhlak di era digital.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Generasi Z dalam Budaya Digital**

Di era di mana hampir semua aktivitas manusia terkait dengan teknologi, generasi yang lahir setelah tahun 1995 mengalami proses sosialisasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka sejak kecil sudah terbiasa melihat orang-orang di sekitarnya menggunakan ponsel, internet, serta platform digital sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Lingkungan seperti ini membuat mereka berkembang dengan pola interaksi yang lebih cepat, lebih visual, dan lebih terhubung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi ini cenderung mengakses informasi dalam jumlah besar secara bersamaan, memilih konten yang singkat dan praktis, serta merasa lebih nyaman mengekspresikan diri dalam ruang digital dibandingkan ruang fisik (Ramadhani, 2025). menyatakan bahwa Gen Z tidak hanya menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas, mencari hiburan, bahkan membentuk pandangan moral mereka. Temuan ini selaras dengan (Teknologi & Awalia, 2025) yang menjelaskan bahwa arus konten yang terus mengalir di media sosial membuat Gen Z

sangat sensitif terhadap tren, cepat beradaptasi, namun juga rentan menjadikan apa yang mereka lihat di timeline sebagai standar “normal” baru dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh dalam dunia digital yang sangat intens, dimana teknologi tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga menjadi ruang sosial utama dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan menilai sesuatu. Ketersediaan media sosial sebagai saluran informasi, hiburan, dan interaksi membuat generasi ini lebih cepat menurunkan arus nilai global dibandingkan dengan transfer nilai melalui institusi keluarga dan sekolah (Rahmadhani et al., 2022). Tetapi, dominasi budaya digital tersebut tentu saja mengubah orientasi moral generasi Z, nilai kesopanan, empati, dan tanggung jawab tidak lagi didapatkan melalui pengalaman langsung, tetapi melalui pola meniru trend dan konten viral yang belum tentu didasarkan pada nilai-nilai etika (Sulisworo et al., 2025). (Khanifah et al., 2024) bahwa keterlibatan remaja dalam ruang digital seringkali menciptakan jarak terhadap otoritas moral tradisional, termasuk guru dan orang tua, sehingga pendidikan agama di sekolah dihadapkan pada tantangan baru dalam membentuk karakter di tengah budaya digital yang sangat cair dan cepat berubah.

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di dunia di mana hampir semua aktivitas sosial dicirikan oleh mediasi teknologi digital. Identitas mereka dibentuk secara besar melalui interaksi di media sosial, di mana like, komentar, dan ikut serta dalam tren menjadi ukuran penerimaan sosial. Dan menganggap keterikatan generasi ini pada media sosial membuat mereka lebih sensitif terhadap penilaian eksternal karena validasi digital menjadi dasar bagi nilai diri. Dalam konteks remaja, kecenderungan mengikuti tren viral seringkali membuat nilai moral menjadi relatif, tergantung pada dukungan sosial atau tidaknya perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembentukan moral tidak dapat bersandar hanya pada penjelasan normatif, melainkan juga harus mengarahkan peserta didik untuk memahami makna etis dari perbuatannya secara reflektif (Penelitian & Pendidikan, 2025).

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu tempat utama bagi remaja, termasuk generasi Z, dalam mencari dan membentuk referensi moral. Berdasarkan studi “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda”, media sosial dapat memengaruhi internalisasi nilai moral, tergantung pada konten dan pola interaksinya; konten positif bisa melahirkan empati atau tanggung jawab sosial, namun paparan terhadap konten negatif tanpa kontrol dapat merusak akhlak. (Khairunnisa, 2025) Selanjutnya, penelitian “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik” menunjukkan bahwa bagi siswa atau mahasiswa, media sosial bukan hanya sumber hiburan, tetapi juga jadi referensi keagamaan dan moral: dakwah online, konten keagamaan, hingga interaksi komunitas digital bisa menggantikan peran tradisional guru dan tokoh agama (Penggunaan et al., 2023).

Namun, dalam konteks pendidikan formal, pengaruhnya tidak tunggal: studi “Pengaruh Pendidikan dan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa dengan Lingkungan sebagai Variabel Mediator” menyatakan bahwa akhlak siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara pendidikan (misalnya sekolah atau kelas), lingkungan sosial, dan paparan media sosial. Artinya, pergeseran nilai moral bukan semata disebabkan oleh media sosial, tetapi media sosial bisa memperkuat atau mengubah moral ketika lingkungan sosial dan pendidikan formal juga berperan aktif (Muhammad et al., 2024).

Dengan demikian, perubahan “sumber nilai moral” dari orang tua, guru, atau tokoh agama ke influencer, teman daring, atau konten viral adalah fenomena nyata di kalangan generasi Z. Meski demikian, dampak akhir tetap bergantung pada literasi digital, bimbingan pendidikan (misalnya melalui peran guru PAI), serta keterlibatan lingkungan sosial. Studi “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Generasi Z” memperingatkan bahwa tanpa bimbingan dan kontrol, media sosial bisa membawa dampak moral negatif namun jika digunakan secara bijak, bisa juga menjadi sumber inspirasi moral.

David Stillman dalam bukunya “Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja” menjelaskan tujuh ciri utama dari generasi Z.

1. **Digital:** Generasi Z membawa sesuatu yang berbeda di dunia kerja dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka membaurkan dunia fisik dan digital dalam hampir semua aktivitas, baik saat berkomunikasi maupun bekerja. Aplikasi seperti Skype, Line, dan Whatsapp menjadi bagian dari keseharian mereka.
2. **Hiper-Kustomisasi:** Generasi Z ingin dikenali dengan identitas unik mereka. Mereka sering menyesuaikan segala hal sesuai keinginan dan kebutuhan pribadi. Hal ini membuat mereka berharap orang lain juga bisa memahami kebiasaan dan keinginan mereka dengan mudah.
3. **Realistis:** Gen Z sejak kecil sudah dihadapkan pada berbagai krisis. Kondisi ini membentuk cara berpikir mereka menjadi lebih praktis. Mereka lebih berhati-hati dan memikirkan masa depan dengan perencanaan yang jelas.
4. **FOMO:** Generasi Z sangat takut ketinggalan informasi terbaru. Mereka ingin selalu tahu dan terlibat dalam berbagai hal yang sedang tren. Namun karena itu, mereka sering cemas jika merasa tidak cukup cepat mengikuti perubahan.
5. **Weconomist:** Bagi Gen Z, layanan seperti Gojek sampai Airbnb adalah hal biasa. Mereka terbiasa dengan ekonomi berbagi dan sering mendorong perusahaan untuk berpikir lebih efisien, baik dari dalam maupun luar, demi mendapatkan hasil terbaik dengan cara baru yang lebih hemat.
6. **DIY:** Mungkin sebagian dari kita percaya bahwa melakukan sendiri atau do-it-yourself dapat mempermudah segala urusan kita lebih cepat dan lebih baik. Sama halnya dengan Gen Z yang tumbuh di tengah dunia internet khususnya YouTube yang mengajari mereka melakukan apa saja. Gen Z sangat mandiri dan cenderung bertubuh dengan budaya kolektif yang sebelumnya diperjuangkan oleh generasi Millennials. Gen Z percaya dengan pernyataan, "jika ingin melakukannya dengan benar, lakukanlah sendiri."
7. **Terpacu:** Gen Z meyakini adanya pemenang dan pecundang. Resesi yang membuat pendahulu mereka goyah serta laju perubahan yang sulit dikejar, tidak mengherankan Gen Z menjadi generasi yang terpacu (Adityara & Rakhman, 2019).

## **B. Perubahan Sumber Nilai Moral**

Di era digital saat ini, sumber nilai dan moral bagi generasi muda semakin beralih dari figur tradisional seperti orang tua, guru, dan tokoh agama menuju dunia maya melalui media sosial. Penelitian tentang Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik dan Buruk Pada Generasi Muda menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap akhlak generasi muda: tergantung

pada konten dan pola interaksi, platform ini bisa membentuk nilai moral positif seperti empati dan tanggung jawab, tetapi juga dapat menyebarkan perilaku negatif ketika kontrol nilai lemah. (Khairunnisa, 2025) Sama halnya, studi Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Keagamaan dan Moral Remaja Dalam Masyarakat Modern menunjukkan bahwa bagi remaja, media sosial memiliki peran ganda memungkinkan akses ke konten keagamaan sekaligus membuka peluang terpapar konten yang bertentangan dengan nilai tradisional. Sehingga sumber moral tidak hanya berasal dari lingkungan langsung, melainkan juga dari lingkaran daring. (Ilmiah & Pendidikan, 2025) Dengan demikian, media sosial telah menjadi arena konstruksi moral baru bagi generasi Z di mana “apa yang populer/tampil sering” dalam timeline bisa dijadikan standar nilai tersendiri, bahkan menggantikan otoritas moral konvensional.

Media sosial telah menjadi ruang yang berperan penting dalam pembentukan norma dan citra moral bukan hanya melalui ajaran langsung, tetapi melalui representasi gaya hidup, bahasa, dan interaksi sosial yang terus muncul di feed pengguna muda. Dalam sebuah studi di MAS Yaspand Muslim, ditemukan bahwa intensitas penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memiliki pengaruh nyata terhadap moral siswa; hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial ikut menentukan sikap dan perilaku moral siswa, dengan kontribusi signifikan terhadap variasi moral, meskipun lingkungan keluarga, teman, dan sekolah tetap memiliki peran (Penggunaan et al., 2025).

Selain itu, penelitian dalam artikel “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda” menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung internalisasi nilai-nilai positif seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian jika disertai literasi digital dan pengawasan nilai dari lingkungan (keluarga, guru, komunitas) yang baik. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa paparan terus-menerus terhadap konten negatif, lemahnya kontrol algoritma, dan minimnya integrasi nilai agama atau budaya lokal dapat menjadi penghambat pembentukan karakter yang sehat. (Khairunnisa, 2025) Dari sisi risiko, studi di banyak sekolah menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial sering terkait dengan penurunan kualitas moral dan perilaku sosial remaja seperti kemunculan perilaku bully, bahasa yang tidak sopan, kurangnya empati, serta kecenderungan meniru norma-norma “populer” di media daring tanpa refleksi kritis (Artikel, 2025).

Dengan demikian sosiologisnya media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi atau hiburan, melainkan sudah menjadi salah satu sumber nilai moral alternatif bagi generasi muda. Struktur sosial berubah: figur tradisional (orang tua, guru, tokoh agama) tak selalu menjadi panutan tunggal; konten daring, komunitas virtual, dan interaksi digital juga ikut membentuk persepsi tentang benar-salah, pantas-tidak pantas. Ini menunjukkan bahwa identitas moral kini dibentuk dalam konstelasi sosial baru, dengan media sosial sebagai arena negosiasi nilai.

### **C. Fungsi dan Peran Guru PAI**

Di tengah tantangan zaman modern yang dipenuhi arus digital dan berbagai pengaruh luar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai sumber moral dan pemandu nilai bagi siswa. Penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama,

tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual (*murabbi*) yang berusaha menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia sehari-hari, serta pemanfaatan metode pembelajaran kontekstual sesuai kehidupan siswa. (Safiqo & Ghofur, 2025) Hal ini penting karena melalui interaksi rutin, nasihat, dan contoh nyata guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, bukan sekadar memahami teori. (Haerudin, 2025) Dengan demikian, peran guru PAI di era sekarang bukan hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga membimbing siswa menghadapi dinamika nilai di dunia digital menanamkan moral reflektif dan kesadaran bahwa keislaman tidak hanya soal ritual, tetapi juga sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Madinah Tambak Rejo Jombang pun menegaskan bahwasannya guru sangat memegang peran penting dalam membentuk karakter moral serta rasa kepedulian sosial siswa. Selain itu, guru PAI berperan membimbing siswa dalam menjalankan ibadah secara benar, membentuk etika sosial, serta mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Proses pembinaan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar ruang belajar, seperti pengajian rutin bulanan, pembiasaan salat berjamaah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Berbagai kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan ketenangan jiwa, sikap saling menghargai, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka (Jombang, 2024).

Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MI Al hikmah purwodadi pun menegaskan bahwa guru memegang posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya memberikan wawasan tentang ajaran Islam, tetapi juga aktif membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI mendukung siswa memahami pentingnya nilai moral dalam Islam serta memberikan contoh nyata tentang penerapannya dalam kehidupan. Selain itu, guru PAI juga berupaya membentuk sikap dan karakter siswa, tidak hanya fokus pada pemahaman teori moral, tetapi juga memupuk sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kejujuran. Dalam hal ini, sinergi antara guru PAI, sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkuat pembinaan moral siswa. Dukungan dari pihak sekolah berupa penyediaan waktu dan sumber daya yang memadai juga menjadi hal penting agar guru PAI dapat melaksanakan pembinaan moral dengan efektif. Peran orang tua dan masyarakat yang memberikan teladan dan dukungan turut berkontribusi besar dalam proses ini (Supriyanti, 2024).

Di tengah derasnya arus informasi dan konten digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi moral dan digital siswa. Tugas mereka tidak hanya sebatas mengajarkan materi agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memilah informasi, melakukan evaluasi kritis, serta bertindak dengan etika yang baik dalam berinteraksi di dunia maya. Studi dari (Zulfikar, 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru PAI menggabungkan keteladanan moral dengan keterampilan literasi digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya mahir secara teknis dalam menggunakan media, tetapi juga memiliki kebijaksanaan secara spiritual dan sosial. Selain itu, penelitian dari (Irfan et al., 2025) juga menegaskan

bahwa guru PAI berperan sebagai teladan (uswah hasanah), pembimbing karakter, dan pemandu etika digital yang memberikan landasan moral agar siswa mampu mengatur perilaku daring mereka. Guru PAI juga membantu siswa memanfaatkan media sosial secara positif untuk kegiatan dakwah, edukasi, atau komunikasi yang konstruktif. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak lagi sebatas pengajar agama secara konvensional, tetapi juga sebagai fasilitator nilai yang mendukung generasi muda dalam menghadapi dinamika budaya digital dengan sikap reflektif dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, peran guru PAI di zaman digital tidak hanya sebatas menyampaikan materi agama, tetapi juga berperan sebagai pendamping moral, kurator nilai, dan penjaga keutuhan akhlak siswa. Peran tersebut mengharuskan guru PAI untuk terus memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan pedagogis dalam ranah digital, serta membangun komunikasi yang dialogis dengan siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima secara sadar dan tidak dipaksakan. Guru PAI yang efektif bukan hanya yang mampu mengajarkan dengan baik, melainkan juga yang menjadi figur yang dipercaya dan dihormati dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dalam menghadapi penyalahgunaan media sosial, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga melibatkan pembinaan akhlak, keteladanan, serta pendampingan dalam etika digital. Secara garis besar, peran guru PAI dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama berikut:

#### **1. Guru PAI sebagai Teladan (Role Model)**

Guru PAI memegang posisi sentral sebagai sosok yang menjadi panutan bagi siswa, baik dalam kehidupan nyata maupun di ranah digital. Dan guru tentunya berusaha menunjukkan contoh nyata dalam ibadah dan sikap mereka di dunia digital dengan mengarahkan siswa untuk berhati-hati dalam berkomunikasi dan membagikan konten di media sosial. Keteladanan ini diwujudkan lewat pendekatan keagamaan yang sederhana, termasuk penggunaan bahasa yang santun dan pemberian teguran langsung ketika siswa melakukan kesalahan ujaran. Efek dari keteladanan tersebut sangat terlihat dalam pembentukan perilaku positif siswa. (Irfan et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan personal dan emosional guru PAI sangat efektif dalam membentuk perilaku positif siswa di dunia digital. Dengan demikian, keteladanan guru PAI bukan hanya sebagai alat pengajaran, tetapi juga sarana dakwah yang dapat menanamkan etika bermedia sosial kepada siswa.

#### **2. Guru PAI sebagai Pembina Karakter Religius**

Selain menjadi contoh teladan, guru PAI juga membina siswa melalui aktivitas religius yang bertujuan menanamkan disiplin, pengendalian diri, dan kebiasaan baik. Menurut (Irfan et al., 2025) guru PAI tidak hanya memberikan teguran terkait penyalahgunaan media sosial, tetapi juga memberikan bimbingan dengan pendekatan keagamaan agar siswa memahami bahwa media sosial dapat menjadi ladang pahala jika dimanfaatkan dengan benar, namun sebaliknya bisa membawa dampak negatif jika disalahgunakan. (Irfan

et al., 2025) mengungkapkan bahwa guru PAI di sekolahnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai contoh dalam penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Peran ini menguatkan dimensi spiritual sekaligus kontrol diri siswa dalam bermedia sosial, konsisten dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, akhlak, dan perilaku sosial. (Irfan et al., 2025) menegaskan pentingnya penguatan spiritual untuk mencegah penurunan moral akibat media sosial, yang diperluas oleh penelitian ini dengan memasukkan literasi digital Islami sebagai bagian dari pembinaan karakter religius.

### **3. Guru PAI sebagai Pembimbing Etika Digital**

Guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing dalam etika digital, yakni membantu siswa menghadapi tantangan moral terkait pemanfaatan media sosial. (Irfan et al., 2025), menyampaikan bahwa mereka kerap berkolaborasi dengan guru PAI untuk membimbing siswa yang terdeteksi melakukan tindakan tidak bijak di media sosial seperti komentar kasar, dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Seorang siswa juga menyatakan bahwa guru PAI sering mengingatkan mereka bahwa perilaku di media sosial merupakan bagian dari akhlak, sehingga mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menulis komentar atau status. Temuan ini menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai konselor etik yang menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi moral dari aktivitas digital. Peran ini tidak hanya bersifat praktis di lingkungan sekolah, tetapi juga didukung oleh berbagai kajian akademik. Menurut (Irfan et al., 2025) pentingnya strategi internalisasi akhlak karimah melalui pendidikan Islam dalam merespon disrupsi moral akibat penggunaan teknologi digital yang tidak tepat. bahwa guru PAI turut membentuk karakter siswa di era digital dengan menanamkan nilai-nilai agama yang relevan, seperti literasi digital, etika bermedia sosial, dan pembentukan kepribadian berdasarkan nilai Islami.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menangani penyalahgunaan media sosial meliputi tiga dimensi utama: sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembina karakter religius (*murabbi*), dan pembimbing etika digital (*mursyid al-akhlaq*). Hal ini menguatkan pandangan dalam pendidikan Islam yang menyebut guru agama bukan hanya sebagai *mu'allim* (pengajar materi), tetapi juga *murabbi* (pembina akhlak) dan teladan moral. Oleh karena itu, keberhasilan guru PAI dalam menghadapi tantangan media sosial bergantung pada kemampuan mereka mengintegrasikan ketiga aspek peran tersebut secara menyeluruh dalam praktik pendidikan di sekolah (Irfan et al., 2025).

#### **D. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter**

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan lembaga pendidikan Islam secara sinergis dan terstruktur :

### **1. Penggabungan Nilai Islami dalam Pembelajaran Digital**

Langkah awal yang esensial melibatkan penanaman prinsip-prinsip Islam seperti integritas, kepercayaan, inklusivitas, dan akuntabilitas ke dalam kurikulum berbasis teknologi. Pendidikan keislaman saat ini harus melampaui cara-cara tradisional dengan minim inovasi digital, dan justru menyesuaikan ajaran tersebut dengan konteks maya. Contohnya, topik etika interaksi sosial Islam dapat diubah menjadi modul "Etika Sosial Media Berbasis Islam", yang melatih siswa berbicara sopan online, menangkal berita palsu, serta melindungi privasi diri dan orang lain di ranah virtual. Pendidik PAI juga dapat menyajikan penafsiran tematik atau hadis terkait kemajuan teknologi, pengetahuan ilmiah, serta norma komunikasi daring. Selain itu, produksi materi digital Islami untuk remaja seperti animasi ceramah, buku elektronik tentang akhlak, dan platform interaktif akan mendorong partisipasi siswa, sehingga institusi tidak sekadar memanfaatkan teknologi tapi juga menciptakan konten bernilai tinggi (Ismail & Kuswandi, 2025).

### **2. Keteladanan Pendidik di Ranah Digital**

Pendidikan akhlak paling efektif melalui teladan, di mana Islam menjunjung tinggi uswah hasanah sebagai dasar pengajaran. Oleh karena itu, guru dan staf di institusi Islam perlu menjadi panutan yang mencerminkan perilaku mulia, baik secara langsung maupun virtual. Pendidik yang mahir memanfaatkan media sosial dengan bijak, menghindari konten merusak, serta berbagi inspirasi Islami akan memengaruhi siswa secara implisit. Keteladanan dalam pengelolaan tugas online, kepatuhan jadwal, dan komunikasi etis daring pun menjadi pelajaran nyata bagi pelajar. Lebih lanjut, sekolah dapat menampilkan profil Muslim modern yang sukses berdakwah via YouTube atau TikTok dengan gaya santun sebagai studi kasus, membuktikan bahwa panutan dapat muncul dalam format digital (Ismail & Kuswandi, 2025).

### **3. Pemanfaatan Teknologi untuk Penguatan Karakter**

Teknologi harus dijadikan alat penguat akhlak, bukan distraksi, sehingga lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi Learning Management System (LMS), tools pemantauan daring, dan media multimoda edukatif. Misalnya, portal sekolah bisa menyediakan tidak hanya pelajaran akademik tapi juga materi etika Islami, biografi sahabat, dan kontemplasi moral. Siswa didorong berkarya melalui tugas seperti vlog ceramah, podcast kajian pemuda, atau infografis bertema moralitas Islam. Teknologi juga memungkinkan pemantauan perkembangan akhlak via laporan perilaku online, memfasilitasi kolaborasi guru-orang tua. Sistem insentif digital seperti lencana prestasi moral atau peringkat siswa teladan dapat memotivasi komitmen berkelanjutan terhadap perilaku luhur (Ismail & Kuswandi, 2025).

### **4. Aktivasi Kegiatan Religius Berbasis Digital**

Perkembangan digital justru memperluas akses kegiatan ibadah, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan platform untuk program pembentuk karakter seperti pengajian online, tadarus virtual, atau khutbah singkat podcast. Inovasi seperti "Program Tadarus 30 Hari", "Inisiatif Refleksi

Spiritual via Blog Siswa", atau "Konten Dakwah Inovatif di TikTok" menjembatani ritual keagamaan dengan kebiasaan digital remaja. Inisiatif ini tak hanya memperdalam dimensi rohani tapi juga membangun literasi digital yang bertanggung jawab. Institusi juga bisa membentuk kelompok virtual seperti forum Telegram Islami, kelas daring akhlak, atau workshop konten keislaman, yang menyediakan wadah ekspresi terkendali di ruang maya yang sulit diatur secara konvensional (Ismail & Kuswandi, 2025).

#### **5. Penguatan Pengawasan oleh Orang Tua dan Guru**

Keberhasilan pembentukan karakter memerlukan kemitraan antara sekolah dan rumah tangga, khususnya dalam membimbing penggunaan digital yang dominan di rumah. Strategi krusial adalah membangun pengawasan dan bimbingan terpadu antara orang tua serta pendidik. Kolaborasi ini memastikan pendampingan berkesinambungan terhadap kebiasaan digital siswa (Ismail & Kuswandi, 2025).

### **SIMPULAN**

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter di tengah situasi budaya digital yang semakin kompleks. Di zaman sekarang, ketika siswa belajar dan membangun identitasnya melalui arus informasi yang cepat, tidak terfilter, dan sering bertentangan dengan nilai-nilai agama, keberadaan guru PAI menjadi sangat penting dalam membantu internalisasi nilai moral. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi agama, tetapi juga sebagai contoh nyata yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan digital yang penuh dengan gangguan dan tantangan.

Perubahan sumber nilai moral di kalangan generasi Z, yang banyak dipengaruhi oleh konten media sosial, memaksa guru PAI untuk memperluas perannya menjadi pembimbing literasi moral digital. Mereka harus memahami bagaimana siswa menangkap nilai dari dunia maya serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menilai informasi, mengatur perilaku online, dan bertanggung jawab atas jejak digital mereka. Dengan menggabungkan keteladanan, pendekatan dialogis, dan penggunaan teknologi secara kreatif, guru PAI bisa menjadi perantara nilai yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas budaya digital yang dihadapi siswa setiap hari.

Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dalam era digital tidak bisa hanya mengandalkan metode tradisional saja. Guru PAI perlu menerapkan strategi yang lebih adaptif, sesuai konteks, dan relevan dengan ekosistem digital generasi Z. Artikel ini menekankan bahwa peran guru PAI sangat menentukan arah perkembangan moral siswa apakah mereka akan terjebak dalam konten yang merusak nilai atau justru mampu menggunakan teknologi sebagai alat penguatan akhlak. Dengan demikian, guru PAI sebagai agen pembentukan karakter menjadi semakin penting, tidak hanya untuk menjaga nilai-nilai Islam tetap hidup, tetapi juga agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam budaya digital.

### **REFERENSI**

Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). *Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual*. *September*, 401–406.

- Artikel, I. (2025). *No Title*. 6(6), 2885–2893.
- Haerudin, D. A. (2025). *RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS ' CHARACTER*. *February*, 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). 3 1,2,3. 11(April), 229–234.
- Irfan, A. L., Ilmu, J., & Dan, P. (2025). *PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA*. 01(02), 108–118.
- Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Jombang, A. T. (2024). *No Title*. 3(2), 1369–1376.
- Khairunnisa, P. A. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda*. 305–311.
- Khanifah, N., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2024). *TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(6).
- Muhammad, D., Irsyad, A., & Syafi, M. (2024). *Pengaruh Pendidikan dan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa dengan Lingkungan sebagai Variabel Mediator*. 02(01), 100–115.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). *Membangun Karakter Siswa di Era Digital*. 4, 1535–1540.
- Penggunaan, P., Sosial, M., Akhlak, T., Di, D., Yaspand, M., Pematang, M., Tanjung, K., & Langkat, P. (2025). *JMI : JURNAL MILLIA ISLAMIA*. 3(2), 256–263.
- Penggunaan, P., Sosial, M., Prilaku, T., & Didik, K. P. (2023). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( PJPI )*. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.93>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak*. 1(3).
- Ramadhani, O. (2025). *Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. 3.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Sulisworo, D., Hidayati, D., Management, E., & Ahmad, U. (2025). *Digital Literacy of Generation Z : Challenges for Teachers in the Era of Demographic Bonus*. 6(2), 500–517. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517>
- Supriyanti, Y. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Peserta Didik di MI Al Hikmah Purwodadi*. 145–153.
- Teknologi, J., & Awalia, F. (2025). *Open Access Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital*. 15–25.
- Zulfikar, A. Y. (2020). *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital*. 8523, 217–226.